

MOTIVASI DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN GENERASI MILENIAL ANALISIS TEORI AKSI MAX WEBER

Mohammad Ainun Najib¹, Maftuh²

¹²Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA)

saroengan99@gmail.com¹, maftuh10@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi generasi milenial dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan menggunakan kerangka Teori Tindakan Sosial Max Weber. Generasi milenial hidup dalam konteks sosial yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang pesat, yang tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan sosial dan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan religiusitas generasi milenial, motivasi keagamaan, dan teori aksi Max Weber. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi milenial dalam kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh tiga bentuk motivasi utama, yaitu motivasi spiritual, motivasi sosial, dan motivasi psikologis. Dalam perspektif Weberian, perilaku keagamaan generasi milenial dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe tindakan sosial, yakni tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran pola religiusitas generasi milenial dari praktik keagamaan yang bersifat tradisional menuju tindakan sosial yang lebih rasional, reflektif, dan kontekstual, tanpa sepenuhnya meninggalkan dimensi emosional dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, praktik keagamaan generasi milenial merupakan hasil interaksi kompleks antara rasionalitas, motivasi internal, pengalaman emosional, serta pengaruh lingkungan sosial dan teknologi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan dan pembinaan keagamaan yang relevan dengan karakteristik generasi milenial di era modern.

Kata Kunci : Motivasi Keagamaan, Generasi Milenial, Teori Aksi Max Weber, Tindakan Sosial, Religiusitas

Abstract

This study aims to analyze the motivations of the millennial generation in participating in religious activities using the framework of Max Weber's Theory of Social Action. The millennial generation lives in a social context characterized by rapid developments in digital technology, which not only provide convenience but also give rise to various social and psychological challenges. This study employs a qualitative approach with a literature review method, analyzing various scholarly works related to millennial religiosity, religious

1

2

motivation, and Max Weber's theory of action. The findings indicate that millennial involvement in religious activities is influenced by three main forms of motivation: spiritual motivation, social motivation, and psychological motivation. From a Weberian perspective, the religious behavior of millennials can be classified into four types of social action: instrumental rational action, value-rational action, affective action, and traditional action. The results reveal a shift in the pattern of millennial religiosity from traditional religious practices toward more rational, reflective, and contextual social actions, without entirely abandoning emotional dimensions and religious values. Thus, millennial religious practices are the result of a complex interaction between rationality, internal motivation, emotional experiences, and the influence of social environments and digital technology. This study is expected to contribute both theoretically and practically to the development of educational and religious guidance strategies that are relevant to the characteristics of the millennial generation in the modern era. Keywords : Religious Motivation, Millennial Generation, Max Weber's Theory of Social Action, Social Action, Religiosity

PENDAHULUAN

Generasi milenial sering disebut sebagai generasi praktis atau dikenal dengan istilah *generasi zaman now*. Generasi ini merupakan kelompok yang lahir pada rentang tahun 1980 hingga 2000-an, atau dapat dikatakan sebagai generasi yang lahir mulai dekade 1980-an ke atas.³ Generasi ini mengalami transformasi signifikan dalam aspek sosial, teknologi, dan budaya. Kehadiran teknologi informasi, khususnya media sosial, telah memengaruhi pola hidup serta cara berpikir mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dengan dunia digital dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi tersebut turut berpengaruh terhadap cara pandang mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memahami dan menjalankan agama.⁴

Dalam Dunia Pendidikan pada era milenial hingga saat ini, motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, pemahaman terhadap motivasi belajar siswa diperlukan agar mampu memelihara serta meningkatkan semangat belajar mereka. Sementara itu, bagi siswa, motivasi belajar berfungsi sebagai kekuatan internal yang mendorong individu untuk berusaha mencapai hasil belajar yang optimal. Konsep ini sejalan dengan pentingnya memahami motivasi individu dalam beragama, karena motivasi juga menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk aktif melakukan aktivitas dan kegiatan keagamaan. Ketika motivasi keagamaan dipahami dengan baik, pendidik

³ Sari, Sapta. "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital." Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik 6, no. 2 (2020): 30–42.

⁴ Alviana, Kuliayatun, and Widayat, "Minat Generasi Milenial Dalam Mengikuti Kajian Keislaman Di Masjid Darul Lukman Desa Tambah Luhur Purbolinggo Lampung Timur." PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam 4, no. 1 (2023): 89–96.

maupun tokoh agama dapat memberikan pendekatan yang tepat sehingga individu terdorong untuk menjalankan ajaran agama secara sadar, ikhlas, dan berkelanjutan, bukan sekadar karena dorongan eksternal semata.

Teori aksi menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah perilaku yang dilakukan secara sadar, memiliki makna subjektif bagi pelakunya, serta ditujukan kepada orang lain atau sesuatu yang dianggap penting. Menurut Weber, untuk memahami tindakan tersebut diperlukan *verstehen*, yaitu pendekatan pemahaman interpretatif yang berusaha menangkap maksud dan makna yang dimiliki oleh pelaku tindakan.⁵

Teori aksi Weber menunjukkan bahwa partisipasi seseorang dalam kegiatan keagamaan tidak hanya merupakan tindakan yang tampak secara fisik, tetapi juga merupakan tindakan sosial yang sarat dengan makna subjektif bagi pelakunya. Individu mengikuti pengajian, ibadah, atau aktivitas keagamaan lainnya karena adanya motivasi tertentu yang dianggap bernilai, seperti upaya memperoleh ketenangan batin, memperkuat hubungan dengan Tuhan, mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial, atau mengamalkan nilai dan keyakinan yang dianut.

Jika dikaitkan dengan motivasi individu dalam mengikuti kegiatan keagamaan, keterlibatan seseorang dalam aktivitas keagamaan dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang memiliki tujuan serta makna tertentu.⁶ Dalam konteks generasi milenial saat ini, keikutsertaan tersebut sering kali tidak hanya didorong oleh kebutuhan spiritual, tetapi juga oleh kebutuhan sosial dan pencarian jati diri di tengah dinamika kehidupan modern.

Sebagai contoh, generasi milenial yang rutin mengikuti pengajian, kajian keagamaan, atau diskusi keislaman baik secara langsung maupun melalui platform digital tidak semata-mata bertujuan untuk menambah pemahaman agama. Aktivitas tersebut juga menjadi sarana membangun jejaring pertemanan, memperkuat rasa kebersamaan, serta memperoleh pengakuan sebagai bagian dari komunitas religius yang sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Demikian pula dengan partisipasi dalam ibadah berjamaah, seperti salat berjamaah di masjid atau kebaktian di gereja, yang bagi generasi milenial tidak hanya bermakna sebagai bentuk ketaatan spiritual, tetapi juga sebagai upaya menciptakan solidaritas sosial dan rasa keterhubungan di tengah kehidupan yang cenderung individualistik.

⁵ Bimo Walgito, "Pengantar Psikologi Umum" (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

⁶ Fikria, Miftahul, dan Agoes Moh. Moefad. "Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan." *An-Nuha: Jurnal* 11, no. 1 (Juli 2024): 110.

Dalam konteks kegiatan keagamaan yang selaras dengan teori tindakan sosial Max Weber, motivasi internal menjadi faktor utama yang mendorong generasi milenial untuk aktif mengikuti pembelajaran agama.⁷ Dorongan untuk mencari makna hidup, ketenangan batin, dan pembentukan identitas diri membuat mereka terlibat dalam kajian keagamaan, diskusi rohani, maupun kelas keagamaan daring.

Secara praktis, kondisi ini memberi manfaat bagi pendidik dan peserta didik generasi milenial. Pendidik dapat merancang pembelajaran keagamaan yang lebih relevan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis serta sosial milenial, sementara peserta didik memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam sekaligus memperkuat relasi sosial dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan modern.

Motivasi Individu dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Begitu banyak dampak negative yang dialami oleh generasi milenial saat ini, disebabkan keterlibatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari yang relative tinggi seperti Ketergantungan pada Teknologi (Digital Addiction), Menurunnya Kualitas Interaksi Sosial, Gangguan Kesehatan Mental, Masalah Kesehatan Fisik, Penyebaran Informasi Negatif dan Hoaks, Menurunnya Kemampuan Berpikir Kritis. Dalam pembahasan ini penulis tidak membahas secara keseluruhan melainkan hanya berfokus pada motivasi Individu Dalam mengikuti kegiatan keagamaan pada generasi tersebut, untuk mengatasi hal tersebut mari kita coba analisis dengan Teori Aksi Max weber.

Langkah mengatasi fenomena Tersebut ialah dengan 3 macam motivasi yakni, Motivasi spiritual (mendekatkan diri kepada Allah SWT), Motivasi sosial (lingkungan, kebersamaan, pengaruh kelompok), Motivasi psikologis (ketenangan batin, rasa aman).⁸

Pertama, motivasi spiritual merujuk pada dorongan individu untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dorongan ini menjadikan Generasi Milenial dipahami sebagai bentuk pengabdian dan amanah yang bernilai ibadah. Ketika nilai-nilai spiritual tertanam secara mendalam, tingkat kebermaknaan hidup akan meningkat, sehingga kecenderungan orientasi pada kepentingan duniawi dapat ditekan. Dampaknya terlihat pada meningkatnya rasa tanggung jawab, keikhlasan, serta keseriusan.

⁷ Saidah, Lathifatus. "Analisis Teori Max Weber pada Motivasi Peserta Didik Memilih Mengaji di Madrasah Diniyah Mazroatul Ilmi." *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* 2, no. 1 (2022): 31–36.

⁸ Saidah, Lathifatus. "Analisis Teori Max Weber pada Motivasi Peserta Didik Memilih Mengaji di Madrasah Diniyah Mazroatul Ilmi." *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* 2, no. 1 (2022): 31–36.

Kedua, motivasi sosial muncul dari pengaruh lingkungan, rasa kebersamaan, dan dinamika kelompok. Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara bersama-sama mampu menciptakan iklim religius di lingkungan sekolah. Bagi generasi milenial, lingkungan sosial yang kondusif berperan sebagai pengendali perilaku

Ketiga, motivasi psikologis berkaitan dengan kebutuhan individu akan ketenteraman batin dan rasa aman. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan memberikan kesempatan untuk refleksi diri dan penguatan mental.

Seseorang yang memiliki motivasi spiritual yang kuat cenderung menunjukkan persepsi dan sikap yang lebih positif dalam menjalani kehidupan. Semakin tinggi motivasi spiritual yang dimiliki individu, semakin tinggi pula nilai dan makna yang ia berikan terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan temuan Heri Pratikto yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara motivasi spiritual dengan sikap dan perilaku individu.⁹

Dalam konteks motivasi individu dalam mengikuti kegiatan keagamaan sebagaimana dibahas dalam makalah ini, motivasi spiritual menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dan konsisten dalam aktivitas keagamaan. Keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan nilai, pengendalian diri, serta orientasi hidup yang lebih bermakna. Dengan demikian, motivasi spiritual dalam mengikuti kegiatan keagamaan berperan penting dalam membentuk sikap, cara pandang, dan kualitas tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Klasifikasi Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber membagi motif di balik perilaku manusia ke dalam empat kategori utama untuk memahami mengapa seseorang melakukan suatu tindakan di tengah masyarakat¹⁰:

1. Tindakan Sosial Rasional Instrumental (*Goal Rational Social Action*) Tindakan ini bersifat sangat taktis dan terencana. Individu memilih kegiatan keagamaan karena ada target atau manfaat konkret yang ingin dicapai melalui metode yang logis. Kegiatan agama dipandang sebagai sarana (alat) untuk mencapai tujuan duniawi atau pengembangan diri yang spesifik.

- Contoh: Seorang mahasiswa mengikuti pelatihan kepemimpinan di organisasi remaja masjid karena ingin membangun portofolio CV agar lebih mudah mendapatkan beasiswa atau kerja, serta memperluas jaringan profesional (*networking*).

⁹ Pratikto, Heri. "Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh terhadap Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 19, no. 1 (2012): 131.

¹⁰ Rilus, A., dan Kinseng, K. "Structugency: A Theory of Action." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17972>.

2. Tindakan Sosial Rasional Nilai (*Value Rational Social Action*) Tindakan ini dilakukan demi nilai itu sendiri (moral, etika, atau religi) tanpa mempertimbangkan imbalan materi. Caranya rasional, namun tujuannya berakar pada keyakinan yang tidak bisa ditawar. Individu merasa bahwa mengikuti kegiatan tersebut adalah kewajiban moral atau bentuk pengabdian yang benar secara prinsip.

- Contoh: Seorang pekerja muda secara rutin mengikuti kajian fikih muamalah secara daring. Tujuannya adalah memastikan setiap rupiah yang ia hasilkan halal sesuai syariat. Meskipun ia harus membayar biaya pendaftaran kajian (cara rasional), tujuan akhirnya adalah pengabdian nilai spiritual.

3. Tindakan Sosial Afektif (*Affective Social Action*) Tindakan yang didorong oleh kondisi emosional saat itu, perasaan cinta, ketakutan, atau antusiasme yang meluap-luap. Tindakan ini sering kali bersifat spontan atau dipicu oleh rasa keterikatan batin dengan seseorang atau suasana tertentu.

- Contoh Milenial: Seorang pemuda datang ke acara Konser Selawat atau Tabligh Akbar hanya karena ia merasa damai dan tenang saat mendengar lantunan musiknya, atau karena diajak oleh pasangan/teman dekatnya agar bisa menghabiskan waktu bersama dalam suasana yang positif.

4. Tindakan Sosial Tradisional (*Traditional Social Action*) Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan yang sudah mendarah daging atau mengikuti pola perilaku yang sudah ada sejak lama di lingkungannya. Seseorang melakukan sesuatu tanpa banyak bertanya lagi mengapa ia melakukannya, melainkan karena "memang biasanya begitu".¹¹

- Contoh Milenial: Seorang remaja di desa tetap mengikuti tradisi tahlilan atau barzanji di rumah tetangga karena sejak kecil ia selalu melihat orang tuanya melakukan hal tersebut. Ia datang untuk menjaga harmoni sosial dan karena mengikuti pola kebiasaan yang sudah ada di desanya.

Analisis Motivasi Keagamaan Berdasarkan Teori Aksi

Generasi milenial memiliki kebutuhan akan kepuasan hidup, rasa aman, ketenteraman, dan kebahagiaan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan motivasi yang mendorong mereka mengikuti kajian Islam atau forum diskusi keagamaan. Tindakan ini dapat dipahami sebagai Goal Rational Social Action, yaitu tindakan sosial yang dilakukan secara sadar dengan

¹¹ Fikria, Miftahul, dan Agoes Moh. Moefad. "Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan." *An-Nuha* 11, no. 1 (2024): 109–119.

tujuan rasional, di mana kegiatan keagamaan dipilih sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin dan keseimbangan hidup.

Selain mengikuti kajian mereka juga kerap mendominasi tradisi Islami yang diadakan oleh masyarakat setempat atau reangkat desa seperti Festival Takbir Keliling & Karnaval Religi, Kajian "Self-Improvement" (Hijrah Lifestyle), Gerakan Sedekah Kreatif (Jumat Berkah & Sahur on the Road).

Religiusitas generasi milenial tidak hanya sekadar mengikuti ritual tradisional, tetapi juga merupakan hasil interaksi kompleks antara nilai-nilai keagamaan, motivasi internal, dan pertimbangan rasional dalam konteks sosial kontemporer.¹² Dalam kerangka Teori Tindakan Sosial Max Weber, perilaku keagamaan dapat dianalisis melalui kategori tindakan sosialnya, termasuk tindakan tradisional (*traditional action*), afektif (*affective action*), rasionalitas nilai (*value-rational*), dan rasionalitas tujuan (*goal-rational*).

Berdasarkan teori ini, tradisi Islami kontemporer seperti Festival Takbir Keliling, kajian self-improvement, dan sedekah kreatif menunjukkan pergeseran paradigma motivasi di kalangan generasi milenial dari tindakan tradisional menuju perpaduan rasionalitas nilai dan rasionalitas tujuan. Meskipun akar tradisi ini masih bersumber pada nilai-nilai keagamaan dan dorongan emosional kolektif, generasi milenial secara sadar mengadopsi metode yang terukur dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam bentuk pemecahan masalah psikologis personal maupun pengelolaan dana sosial yang transparan.¹³ Dengan demikian, praktik religius generasi muda saat ini tidak sekadar pelestarian kebiasaan masa lalu, melainkan tindakan sosial yang dipilih secara sadar untuk merelevansikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan modern yang rasional dan fungsional.

Keagamaan generasi milenial tidak hanya dapat dipahami sebagai rutinitas ritual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh motif internal dan pengalaman emosional. Dalam konteks ini, Teori Tindakan Sosial Max Weber menyediakan kerangka analitik yang relevan untuk memahami bagaimana emosi dan motivasi pribadi membentuk perilaku religius.

Tindakan keagamaan mereka dapat dianalisis sebagai bentuk tindakan afektif, di mana emosi memainkan peran sentral dalam memotivasi partisipasi keagamaan. Fenomena kontemporer seperti konser selawat, praktik curhat spiritual dan keterlibatan dalam komunitas

¹² Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial." *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 64–74.

¹³ Saputra, Sahran, Ishomuddin, Wahyudi, dan Arifin Saleh. *Tangan di Atas: Gerakan Kesalehan Sosial Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Medan: Umsu Press. 2024

hijrah menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan mereka tidak sekadar mengikuti rutinitas ritual formal, melainkan juga sebagai sarana ekspresi perasaan yang intens.¹⁴ Motif utama yang mendorong aksi sosial ini tampak terkait dengan pengalaman emosional misalnya rasa haru, cinta, dan kekhawatiran terhadap dosa yang menjadi pendorong internal dalam partisipasi keagamaan.

Dari sudut pandang analitik, tindakan afektif ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial dan pembentukan identitas kelompok, yang memungkinkan generasi milenial melampaui batas-batas tradisi keagamaan konvensional. Dengan demikian, motivasi religius mereka dipengaruhi oleh kombinasi spontanitas emosional dan kebutuhan psikologis untuk merasakan keterhubungan, baik dengan Tuhan maupun dengan komunitas sosialnya, menjadikan dimensi afektif sebagai parameter signifikan dalam evaluasi keberhasilan praktik keagamaan.

KESIMPULAN

Generasi milenial menunjukkan pola keterlibatan yang kompleks dalam kegiatan keagamaan, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta didasari oleh motivasi yang beragam. Pemahaman terhadap motivasi ini penting untuk menganalisis perilaku keagamaan mereka secara lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan teori aksi Max Weber, perilaku keagamaan generasi milenial dapat diklasifikasi ke dalam berbagai bentuk tindakan sosial, seperti tindakan rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional. Motivasi internal seperti spiritualitas, kebutuhan akan ketenangan batin, serta pencarian makna hidup menjadi faktor utama yang mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan dinamika emosional juga turut membentuk perilaku religius mereka. Penggunaan teknologi digital turut memperluas ruang dan cara mereka mengekspresikan dan menjalankan praktik keagamaan, meskipun berpotensi menimbulkan tantangan terkait kualitas interaksi sosial dan kesehatan mental.

Dengan demikian, perilaku keagamaan generasi milenial merupakan hasil dari interaksi kompleks antara motivasi internal, rasionalitas, dan pengaruh sosial, yang semuanya dapat dianalisis melalui kerangka teori aksi Weber. Pemahaman ini penting untuk pengembangan

¹⁴ Nursyahida, Arum Mei, dan Amika Wardana. "Makna dan Nilai Spiritual Musik Hadrah pada Komunitas Hadrah El-Maqoshid." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 3

strategi pendidikan dan pembinaan keagamaan yang relevan, agar generasi milenial dapat menjalankan kegiatan keagamaan secara sadar, bermakna, dan berkelanjutan dalam dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviana, K., & Widayat. (2023). Minat generasi milenial dalam mengikuti kajian keislaman di Masjid Darul Lukman Desa Tambah Luhur Purbolinggo Lampung Timur. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 89–96.
- Fikria, M., & Moefad, A. M. (2024). Analisis teori tindakan sosial Max Weber dan fakta sosial Emile Durkheim dalam pengenalan tradisi lokal kemasyarakatan. *An-Nuha*, 11(1), 109–119.
- Najoan, D. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64–74.
- Nursyahida, A. M., & Wardana, A. (n.d.). Makna dan nilai spiritual musik hadrah pada komunitas Hadrah El-Maqoshid. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3.
- Pratikto, H. (2012). Motivasi spiritual dan budaya sekolah berpengaruh terhadap profesional dan perilaku konsumsi guru ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(1), 131.
- Rilus, A., & Kinseng, K. (2017). Structugency: A theory of action. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17972>
- Saidah, L. (2022). Analisis teori Max Weber pada motivasi peserta didik memilih mengaji di Madrasah Diniyah Mazroatul Ilmi. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(1), 31–36.
- Saputra, S., Ishomuddin, Wahyudi, & Saleh, A. (2024). Tangan di atas: Gerakan kesalehan sosial kelas menengah Muslim Indonesia. Umsu Press.
- Sari, S. (2020). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42.
- Walgito, B. (2004). Pengantar psikologi umum. Andi Offset.